

SOSIALISASI IMPLEMENTASI MOTIVASI KEBUTUHAN MASA KANAK-KANAK AKHIR BAGI GURU SEKOLAH DASAR

Miranti Widi Andriani¹, Khoirul Anwar²

¹STKIP PGRI Bangkalan. Email: mirantiwidi@stkip PGRI-bkl.ac.id

²STKIP PGRI Bangkalan. Email: khoirul@stkip PGRI-bkl.ac.id

ABSTRACT

Current teacher's problems include the need to increase knowledge and skills in strengthening the theory of application of motivational needs in late childhood. The Purpose of this service activity are 1) to help elementary school teachers understand Abraham Maslow's theory of motivational needs, 2) to strengthen the application of Abraham Maslow's theory of motivational needs in late childhood. The participants of the activity were elementary school teachers at SDN Pejagan 7 Bangkalan and teachers to be who volunteered at elementary schools totaling 47 participants. The activity method is carried out by socializing in the network (online) using the Zoom Meeting application. Training activities include web meetings, discussions, consultations, and mentoring. This service activity has been able to encourage teachers to implement the theory of motivational needs in elementary school age students where the teacher teaches.

Keywords: *socialization online, need motivation, late childhood*

ABSTRAK

Permasalahan guru saat ini diantaranya adalah perlunya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pemantapan teori aplikasi motivasi kebutuhan pada masa kanak-kanak akhir. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah 1) membantu guru sekolah dasar memahami teori motivasi kebutuhan Abraham Maslow, 2) pemantapan pengaplikasian teori motivasi kebutuhan Abraham Maslow pada usia kanak-kanak akhir. Peserta kegiatan adalah guru sekolah dasar di SDN Pejagan 7 Bangkalan dan calon guru yang menjadi sukarelawan di sekolah dasar berjumlah 47 peserta. Metode kegiatan dilakukan dengan sosialisasi dalam jaringan (daring) menggunakan aplikasi zoom meeting. Kegiatan pelatihan meliputi web meeting, diskusi, konsultasi, dan pendampingan. Kegiatan pengabdian ini telah mampu mendorong guru untuk mengimplementasikan teori motivasi kebutuhan pada anak didik usia sekolah dasar tempat guru mengajar.

Kata Kunci: *sosialisasi daring, motivasi kebutuhan, masa kanak-kanak akhir*

PENDAHULUAN

Sebelum memasuki masa remaja, anak akan berada pada periode masa kanak-kanak akhir. (Siregar, 2016) mengatakan anak-anak sudah mulai beralih dari orang tua menuju kelompok teman sebaya yang ditandai dengan masuknya anak ke sekolah dasar dimana mereka sudah mulai belajar untuk bergaul dengan teman sebaya di sekolahnya. Fokus anak pada tahap ini yang mulai masuk pada jenjang sekolah dasar berpusat pada kehidupan sosialisasi dengan teman. Anak akan berusaha diterima oleh kelompok dan merasa aman saat berkumpul dengan teman. Banyaknya kebutuhan belum dapat dianalisis dengan baik jika belum melalui tahapan pengumpulan data hal ini dikarenakan terkadang perilaku siswa didasari oleh beberapa kebutuhan sekaligus.

Esensi dari kebutuhan merupakan hal yang dapat dijadikan sebagai dasar perilaku seorang anak. Hal inilah yang disebut motivasi atau dorongan dalam diri. Maka, teori kebutuhan Maslow dalam pendidikan menghubungkan motivasi kebutuhan dengan perilaku seseorang. (Muhammad, 2016) mengatakan tingkah laku manusia dikuasai mula-mula dengan motif yang paling rendah, yaitu motif fisiologis seperti motif lapar, motif haus dan sebagainya kemudian setelah motif-motif tersebut terpenuhi kebutuhan motif di atasnya mulai menguasai. Tidak terpenuhinya kebutuhan dasar dapat mengganggu psikologi siswa dan tentu dapat mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Guru dan pihak sekolah hendaknya memberikan akomodasi apabila menemukan tanda kebutuhan dasar siswa tidak dipenuhi, sehingga proses belajar tidak terganggu. Akomodasi dapat dilakukan dengan menyediakan program secara berkala untuk mengatasi tidak terpenuhinya kebutuhan dasar.

Tak kalah penting dari kebutuhan yang lain, kebutuhan tentang kasih sayang dan harga diri masa kanak-kanak akhir adalah hal yang perlu diperhatikan. Menurut (Jannah, 2015) menggambarkan masa kanak-kanak akhir sebagai periode kritis dalam dorongan berprestasi, di mana anak membentuk kebiasaan untuk mencapai sukses, tidak sukses, atau sangat sukses. Pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa kebiasaan itu akan terbawa sampai dewasa kelak sehingga baik orang tua dan guru hendaknya memperhatikan cara bersikap untuk tetap menunjukkan kasih sayang dan penghargaan pada diri anak. Tentu hal ini akan membutuhkan proses dimana baik orang tua/guru dan anak bersama-sama saling membantu untuk mencapai perkembangan diri yang optimal.

Gambaran-gambaran situasi diatas sangat penting untuk dipahami bahwa setiap perilaku anak dapat dimaknai mempunyai motivasi khusus. Motivasi ini dapat dijelaskan dengan teori Maslow. Sayangnya guru belum mengoptimalkan penggunaannya untuk meminimalisir dan membantu masalah siswa yang mungkin saja terjadi. Pemenuhan kebutuhan ternyata sedikit banyak membutuhkan andil guru di lingkungan sekolah sebagai tempat kedua anak menghabiskan waktu. Guru sebagai salah satu komponen pendidikan memberikan konsekuensi pada perlunya dibekali kemampuan secara profesional dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik sekaligus sebagai pengajar (Idzhar, 2016). Seorang guru dikatakan profesional jika mampu menyediakan wadah untuk dapat berkembang secara optimal. Sebagai guru tentu hendaknya diupayakan mampu memberikan layanan yang terbaik untuk siswa sehingga kebutuhan siswa dapat diakomodasi dengan baik.

Realita di lapangan, banyak ditemui keenganan guru dalam memberikan pelayanan. Sehingga terkesan acuh pada kebutuhan siswa. Padahal terpenuhinya kebutuhan tentu dapat membuat kondisi psikologis siswa menjadi baik dan pada akhirnya mampu meningkatkan prestasi belajar. *Bullying* terselubung yang dilakukan oleh guru seperti memberi label yang buruk pada siswa pada akhirnya membuat kondisi menjadi lebih buruk. Sehingga tujuan akhir untuk meningkatkan mutu pendidikan menjadi terbengkalai. Meskipun tidak hanya pendidikan formal saja yang dapat mengembangkan potensi siswa. Hal ini juga disampaikan oleh (Safitri, 2017) yang menyatakan wadah pendidikan nonformal dapat membantu memberikan ruang untuk siswa dalam menghadapi kesulitan di sekolah sehingga mereka akan dapat melebarkan peluang meningkatkan motivasi belajar melalui kelompok.

Dengan adanya sosialisasi implementasi motivasi kebutuhan secara online diharapkan dapat meningkatkan kinerja dan peran guru sekolah dasar diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam mengenali kebutuhan dasar masa kanak-kanak akhir.

Pada akhirnya, perkembangan anak di sekolah dasar akan mencapai tingkatan optimal dengan peran guru dalam mengimplementasikan teori motivasi kebutuhan.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan solusi yang telah dirancangkan untuk mengatasi permasalahan antara lain, menyelenggarakan seminar dan sosialisasi guru sekolah dasar sebagai salah satu alternatif yang dipilih untuk pembelajaran anak masa kanak-kanak akhir, sehingga guru lebih inovatif dan siswa lebih bersemangat dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Dari analisis situasi maka tahap kegiatan pelatihan dan pendampingan di dilakukan sebagai berikut:

Persiapan

Pada tahap persiapan, hal yang dapat dilakukan adalah menyelaraskan tujuan kegiatan dengan persiapan yang akan dibuat. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada guru sekolah dasar tentang motivasi kebutuhan. Mempersiapkan guru sekolah dasar yang berkualitas untuk mengimplementasikan teori motivasi kebutuhan sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pelaksanaan

1. Pendampingan

Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk pendampingan langsung kepada guru. Kegiatan pendampingan meliputi kegiatan sosialisasi, praktek dan diskusi.

Tahap sosialisasi dilakukan untuk menyamakan persepsi serta memberikan penjelasan tentang motivasi kebutuhan pada masa kanak-kanak akhir dan penjelasan kepada guru sekolah dasar agar dapat mengimplementasikan teori motivasi kebutuhan kepada siswanya.

Tahap praktek dilaksanakan agar dapat memahami serta melakukan implementasi teori motivasi kebutuhan baik dan benar, serta guru sekolah dasar dapat menumbuhkan bakat, minat dan atensi siswa dalam pembelajaran.

2. Workshop

Tahap ini seluruh guru mengikuti workshop atau pelatihan tentang pemahaman motivasi kebutuhan pada masa kanak-kanak akhir. Berikut ini rincian materi yang diberikan pada saat pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan secara daring dan diikuti oleh peserta guru SD Negeri Pejagan 7 Bangkalan:

- a. Materi pertama mengenai tahapan masa kanak-kanak akhir
- b. Materi kedua mengulas perkembangan fisik pada masa kanak-kanak akhir
- c. Materi ketiga tentang perkembangan kognitif pada masa kanak-kanak akhir
- d. Materi keempat ulasan perkembangan emosi serta sosial yang terjadi pada masa kanak-kanak akhir
- e. Teori hirarki kebutuhan
- f. Implementasi motivasi kebutuhan

Simulasi implementasi oleh guru dilakukan untuk memberikan pengalaman dan pemahaman yang mendalam. Tentu pendampingan tetap harus dilakukan untuk memantau kelancaran proses.

Evaluasi dan Keberlanjutan Program

Pada tahapan evaluasi akan dilakukan monitoring guna untuk melihat bagaimana guru menerapkan hasil sosialisasi dalam proses pembelajaran. Sosialisasi implementasi motivasi kebutuhan pada masa kanak-kanak akhir bagi guru ini bertujuan sebagai salah satu alternatif yang dipilih untuk lebih meningkatkan kesadaran guru dalam memperhatikan motivasi kebutuhan siswa di sekolah sebagai bagian dari dasar perubahan tingkah laku.

Selain itu monitoring dan evaluasi dilakukan untuk mengetahui perkembangan kelebihan dan kekurangan pelaksanaan sosialisasi implementasi motivasi kebutuhan yang telah dilaksanakan. Serta untuk melihat apakah pelatihan tersebut sesuai dengan tujuannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi implementasi motivasi kebutuhan sebagai salah satu alternatif yang dipilih untuk pembelajaran masa kanak-kanak akhir, sehingga guru dapat meningkatkan inovasi pemilihan menerapkan di dalam kehidupan sehari-hari dengan siswa.

Kegiatan sosialisasi tanggal 14 Desember 2020 melalui aplikasi *zoom meeting*. Fasilitator menyampaikan materi pengetahuan masa kanak-kanak akhir. Materi pertama, Disampaikan bahwa ciri khas anak sekolah dasar adalah: konformitas/persesuaian/kecocokan pada Teman Sebaya/*Peer Group*; Perkembangan Fisik Motorik (pemerolehan keterampilan); Bermain Kelompok; Perkembangan moral (perkembangan hati nurani); dan Kreativitas (eksplorasi bakat minat menuju prestasi).

Materi kedua, membahas tentang perkembangan fisik, tulang dan otot serta gizi disampaikan oleh Khoirul Anwar, M.Pd selaku pemateri yang merupakan dosen Prodi Pendidikan Olahraga STKIP PGRI Bangkalan. Pemaparan materi meliputi: 1) Pertumbuhan fisik ditandai dengan: lebih tinggi, berat, dan kuat, dimana peran gizi sangat penting, 2) Perubahan pada sistem tulang, otot dan keterampilan gerak seperti berlari, memanjat, melompat, berenang, naik sepeda, main sepatu roda, 3) Kegiatan fisik pada masa ini bertujuan untuk mengoptimalkan ketangkasan dan keseimbangan serta penyaluran energi yang tepat. Hal ini senada dengan pendapat (Yunaini & Arnidha, 2020) yang mengatakan perkembangan fisik merupakan masa kanak-kanak adalah salah satu aspek yang sangat penting dan mempengaruhi aspek-aspek perkembangan lainnya dimana hal yang mempengaruhi tumbuh kembang fisik anak diantaranya: 1) tubuh; 2) tinggi dan berat badan; 3) pertumbuhan otak; 4) perkembangan motorik anak.

Materi ketiga tentang perkembangan kognitif dimana pada bagian pertumbuhan otak yang proses perolehan pengetahuan yakni perkembangan kognitif masa kanak-kanak akhir mencakup penjelasan detail. Usia 7-11 tahun berada pada tahap berpikir operasional konkrit; Sekolah menjadi dasar penghubung proses berpikir untuk menerjemahkan bahasa konsep ke dunia nyata dan sebaliknya; Belajar ilmu pengetahuan dan situasi sosial sebagai konsep pengetahuan alam dan sosial; Anak bisa mengalami stress terhadap tugas sekolah; Anak laki-laki lebih menyukai hal-hal petualangan, misterius, hobi dan sport; Anak perempuan cenderung menunjukkan feminitas dalam pemilihan hobi. Senada dengan hal ini, (Asih, 2018) dalam penelitiannya menemukan bahwa beberapa subjek umur 9-11 tahun sudah dapat berpikir secara konkret dan logis seperti dapat memberikan contoh simbiosis dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menjelaskan hubungan sebab akibat.

Materi keempat, mengulas perkembangan emosi dan sosial masa kanak-kanak akhir dijelaskan mengenai: Perkembangan psikososial ketekunan vs rendah diri (industry vs inferiority), jika cukup rajin, anak-anak akan memperoleh keterampilan sosial dan akademik untuk merasa percaya diri; Kegagalan memperoleh prestasi menyebabkan anak menciptakan citra diri yang negatif; Anak membandingkan dirinya dengan teman-temannya; Hubungan teman sebaya menjadi sangat penting untuk anak-anak sekolah; Anak membandingkan diri mereka dengan orang lain dan mengakui kekurangan diri seperti “aku tidak cantik”. Keterampilan yang dimaksud adalah bagaimana cara anak dalam memposisikan diri di tengah lingkup sosial seperti di sekolah dan teman sebaya. (Naldi, 2018) menjelaskan bahwa perkembangan sosioemosional merupakan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungannya dan bagaimana mereka menyikapi hal-hal yang terjadi di lingkungannya tersebut. Hal ini dapat dimaknai bahwa lingkungan sebagai tempat anak dalam belajar menempatkan diri sehingga dapat membentuk koneksi yang baik dengan orang-orang disekitar. Koneksi yang dapat terbangun antara lain saat mereka bersosialisasi, berinteraksi dan melakukan kerjasama.

Materi kelima, bahasan tentang teori hirarki kebutuhan menjelaskan tentang: tingkatan hirarki kebutuhan dari tingkat dasar hingga puncak; Setiap tingkatan dapat dikatakan dapat terpenuhi jika tingkatan sebelumnya sudah dan cukup terpenuhi; pada setiap tingkatan kebutuhan merupakan satu bagian yang sama rata tingkatannya, namun hanya dibedakan dari kebutuhan yang paling dasar dan puncak, masing-masing tingkatan sama penting dan layak dipenuhi.

Materi keenam, merupakan paparan penerapan motivasi kebutuhan yang sangat mudah diikuti oleh guru dan pemangku kebijakan. Berikut adalah rinciannya.

1. Penerapan Pemenuhan Kebutuhan yang Bersifat Fisiologis:

- a. Sekolah dapat membuat program pemenuhan gizi seperti gerakan minum susu dan pembagian telur rebus setiap minggu.
- b. Tempat belajar siswa dengan mengatur ruangan kelas memadai.
- c. Kamar mandi/toilet yang bersih dan terawat.
- d. Unit kesehatan dengan tempat istirahat yang baik.

2. Penerapan Pemenuhan Kebutuhan Agar Rasa Aman Tercapai:

- a. Sebagai orang yang selalu bersama siswa, guru sangat efektif sebagai pelaku bimbingan untuk membantu siswa memenuhi kebutuhan tentang keamanan. Sebaiknya guru bersikap terbuka dan tinggi akan *acceptance*.
- b. Menjaga ekspektasi kinerja sebagai guru sekaligus pembimbing siswa.
- c. Tidak membeda-bedakan dalam penegakan disiplin sehingga rasa keadilan guru dapat dilihat siswa.
- d. Murah hati dalam memberikan penguatan terhadap perilaku yang positif dan usaha positif yang dilakukan anak.

3. Pemenuhan Kebutuhan dalam Penerapan Kasih Sayang:

a. Hubungan Guru dengan Siswa:

- 1) Karakter dasar seperti mampu merasakan apa yang sedang dirasakan siswa, dapat memikirkan keberlanjutan bimbingan, dan kemurahan hati dalam membimbing menjadi kunci wujud kasih sayang pada siswa.

- 2) Guru dapat memandang siswa sebagai pribadi yang khas yang mempunyai kelebihan dan kekurangan serta cara mengoptimalkan diri.
- 3) Balikan dan respon atas usaha siswa dalam pengembangan diri.
- 4) Guru mampu memandang siswa sebagai manusia mandiri yang dapat membuat keputusan dan bertanggung jawab atas keputusannya.
- 5) Guru menjaga kepercayaan yang sudah diberikan siswa sebagai upaya membantu siswa lebih optimal.

b. Hubungan Siswa dengan Siswa:

- 1) Guru di lingkungan sekolah mampu membuat wadah para siswa saling percaya dan bekerja sama satu dengan yang lain.
- 2) Upaya-upaya menumbuhkan persahabatan antar siswa dengan permainan dan kompetisi.
- 3) Sekolah membentuk komunitas belajar bersama sehingga siswa lebih mudah belajar dengan teman tanpa harus sungkan bertanya pada guru.
- 4) Sekolah menyediakan beragam ekstra kurikuler sebagai sarana berkumpul yang positif bagi siswa.

4. Tingkatan Pemenuhan Kebutuhan Akan Harga Diri/ *Self Esteem*:

a. Mengembangkan *Self Esteem* Siswa

- 1) Harga diri siswa akan naik jika pembelajaran dirancang sesuai dengan memenuhi kebutuhannya. Siswa yang datang untuk belajar tentu akan senang dan merasa dihargai jika guru memberikan pembelajaran yang sarat akan makna.
- 2) Mengeksplorasi lebih jauh minat dan kemampuan belajar siswa pada bidang yang digemari.
- 3) Selalu berinovasi mengembangkan strategi pembelajaran sebagai upaya untuk mengakomodasi gaya belajar siswa.
- 4) Guru sebagai pihak yang tanggap memberikan bantuan pada setiap siswa
- 5) Merancang kegiatan yang proaktif agar siswa berpartisipasi dan bertanggung jawab.

b. Penghargaan dari pihak lain

- 1) Menciptakan peluang pembelajaran kooperatif agar siswa belajar mengutarakan pendapat, menghargai pendapat dan bekerja sama.
- 2) Memberi *reward*/penghargaan pada siswa dalam pemilihan contohnya, siswa teladan, siswa disiplin, siswa baik, siswa ramah dan sebagainya.
- 3) Sebagai individu yang mandiri dan mampu berpikir, siswa layak diajak berdiskusi untuk mengambil keputusan yang menyangkut kepentingan bersama.

d. Estetik

- 1) Menggalakkan bersih kelas agar dapat ditata secara baik dan indah.
- 2) Memberikan kesempatan siswa untuk membuat karya seni dan dipajang dalam kelas.
- 3) Memberi contoh dalam menjaga sarana dan pra sarana yang ada di sekolah, sebagai bentuk rasa syukur.
- 4) Pengaturan piket kelas untuk menjaga kelas tetap dalam suasana nyaman, bersih dan terawat.
- 5) Kebutuhan estetik seperti taman bermain, taman bunga, dan taman baca sebagai cara untuk memperindah sekolah.

5. Pemenuhan Kebutuhan Akualisasi Diri

- a. Melakukan analisis untuk mengetahui dan memberikan kesempatan siswa melakukan hal yang dapat diasah optimal.
- b. Hasil analisis juga digunakan untuk membantu siswa mengenali potensi dan kelebihan yang dapat didalami lebih jauh.
- c. Pembelajaran kontekstual dan bermakna sebagai jembatan antara pelajaran dan kehidupan nyata.
- d. Memberikan kegiatan bersifat mengeksplorasi diri secara positif sebagai bentuk pemahaman kekhasan individu.

Paparan data materi di atas telah disesuaikan dengan kebutuhan peserta sosialisasi untuk pematangan dan pemahaman mengenai langkah praktis implementasi motivasi kebutuhan pada masa kanak-kanak akhir. Misalnya saja kebutuhan fisiologis. Kebutuhan ini adalah kebutuhan dasar yang sangat penting dimana anak akan dapat lebih bersemangat dengan adanya pemenuhan kebutuhan fisiologis yang baik. (Maslow, 1943) menerangkan bahwa tidak diragukan lagi, kebutuhan fisiologis adalah yang paling utama dari semua kebutuhan. daripada hal lainnya. Sebagai dasar semua kebutuhan, maka guru perlu memperhatikan lebih detail pada setiap anak. Guru dapat memastikan dan mendata gambaran latar belakang ekonomi keluarga. Kemudian bersama-sama pihak sekolah menyusun program yang dapat membantu anak. Seperti makan pagi gratis atau pembagian bubur kacang hijau tiap hari jumat. Tentu hal ini membutuhkan kerja sama berbagai pihak agar dapat terlaksana. Fasilitator melanjutkan pembahasan tentang tingkatan motivasi kebutuhan dimana pemenuhan kebutuhan dasar jika sudah terpenuhi maka tingkatan akan naik dan berkembang menjadi kebutuhan rasa aman, kemudian kebutuhan rasa cinta dan seterusnya hingga akhirnya berada pada titik puncak rasa dan keinginan untuk mengaktualisasikan diri.

Peserta diharapkan memahami tentang tingkatan yang harus dipenuhi terlebih dahulu tentang kebutuhan sebagai motivasi yang paling dasar sebagai pembentuk perilaku. (Prastowo, 2014) mengatakan kebutuhan yang rendah dalam hierarki kebutuhan individu paling tidak harus terpenuhi sebagian sebelum kebutuhan yang lebih tinggi pada hierarki tersebut menjadi sumber motivasi yang penting. Maka dapat dimaknai tingkatan hirarki dapat diurutkan dari kebutuhan dasar hingga titik klimaks di aktualisasi diri, dan dapat juga motivasi saling tumpang tindih sebagai pembentuk tingkah laku anak. Sehingga akan lebih memudahkan jika guru mengelompokkan motivasi kebutuhan berdasarkan tingkatan hirarkinya untuk membantu anak.

Diakhir kegiatan hasil evaluasi dan refleksi, peserta kegiatan menyatakan kegiatan ini sangat bermanfaat sebagai pedoman dalam implementasi teori motivasi kebutuhan pada anak sekolah dasar yang masuk pada masa kanak-kanak akhir.

SIMPULAN

Sosialisasi motivasi kebutuhan bagi guru sekolah dasar ini bertujuan sebagai salah satu alternatif yang dipilih untuk penerapan implementasi pada masa kanak-kanak akhir. Gambaran-gambaran situasi di atas sangat penting untuk dipahami bahwa teori pemikiran Maslow tentang teori hierarki kebutuhan individu sudah dikenal luas, namun aplikasinya untuk kepentingan pendidikan siswa di sekolah tampaknya belum mendapat perhatian

penuh. Secara ideal, dalam rangka pencapaian perkembangan diri siswa, sekolah seyogyanya dapat menyediakan dan memenuhi berbagai kebutuhan siswanya. Dengan sosialisasi implementasi motivasi kebutuhan, guru dapat memperoleh gambaran dan pedoman penerapan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada para peserta, dewan guru SDN Pejagan 7 Bangkalan khususnya kepada Kepala Sekolah SDN Pejagan 7 Bangkalan yang telah memfasilitasi kegiatan ini sehingga kegiatan berjalan sangat lancar.

DAFTAR RUJUKAN

- Asih, T. (2018). Perkembangan Tingkat Kognitif Peserta Didik Di Kota Metro. *Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi*, 2(1), 9–17.
- Idzhar, A. (2016). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Office*, 2(2), 221–228.
- Jannah, M. (2015). Tugas-Tugas Perkembangan Pada Usia Kanak-Kanak. *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*, 1(2), 87–98.
- Maslow, A. H. (1943). A Theory of Human Motivation. In *Psychological Review* (pp. 370–396).
- Muhammad, M. (2016). Pengaruh Motivasi dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 4(2), 87–97.
- Naldi, H. (2018). Perkembangan Kognitif, Bahasa, Dan Perkembangan Sosioemosional Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 5(2), 102–114.
- Prastowo, A. (2014). Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Peserta Didik SD/MI Melalui Pembelajaran Tematik-Terpadu. *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 1–13.
- Safitri, D. N. (2017). Pendidikan Nonformal Untuk Meningkatkan Kemampuan Dan Kemandirian Siswa Di Desa Kunci. *J-ABDIPAMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.30734/j-abdipamas.v1i1.59>
- Siregar, J. (2016). Gambaran Perilaku Bullying pada Masa Kanak-Kanak Akhir di Kota Medan. *An – Nafs*, 10(1), 1–11.
- Yunaini, N., & Arnidha, Y. (2020). Perkembangan Fisik Masa Kanak-Kanak Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Transformasi Pendidikan Dasar Di Era Disrupsi Dalam Pengembangan Karakter*, 313–330.